



Belajar Ibadah #14

Sunnah Setelah Shalat

1. Membaca istighfar dan dzikir lainnya sesudah shalat.
2. Berpindah tempat ketika melaksanakan shalat sunnah atau melaksanakan shalat sunnah di rumah. Di antara tujuannya adalah untuk memperbanyak tempat yang jadi saksi yang mendukung pada hari kiamat kelak.

Dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ ، فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

“Shalatlah kalian wahai manusia di rumah kalian. Karena sebaik-baik shalat kalian adalah shalat di rumahnya kecuali shalat wajib.” (HR. Bukhari, no. 731).

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيْبًا مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

“Jika salah seorang di antara kalian menunaikan shalat di masjid, jadikanlah shalatnya (shalat sunnah) pula sebagiannya di rumah. Karena Allah akan menjadikan shalat tersebut kebaikan bagi rumah tersebut.” (HR. Muslim, no. 778)

Disunnahkan berpindah tempat tersebut berdasarkan hadits As-Saa-ib bin Yazid bahwa Mu’awiyah radhiyallahu ‘anhu pernah berkata kepadanya, “Apabila engkau

biasa dipakai ketika pernikahan, pen.). Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengatakan, “Apa yang terjadi padamu wahai ‘Abdurrahman?” Ia menjawab, “Wahai Rasulullah, saya telah menikahi seorang wanita Anshar.” Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam kembali bertanya, “Berapa mahar yang engkau berikan kepadanya?” ‘Abdurrahman menjawab, “Aku memberinya mahar emas sebesar sebuah kurma (sekitar lima dirham).” Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata ketika itu,

أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ

“Lakukanlah walimah walaupun dengan seekor kambing.” (HR. Bukhari, no. 2049, 3937 dan Muslim, no. 1427. Lihat Syarah Shahih Muslim, 7:193)

Kaum Anshar memiliki sifat itsaar (lebih mementingkan orang lain dari dirinya sendiri), sehingga mereka menawarkan rumah mereka kepada kaum Muhajirin, bahkan di antara mereka ada yang menawarkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Sekiranya engkau menghendaki, ambillah salah satu rumah kami untukmu.” Namun, beliau menjawabnya dengan cara yang baik.

Itsar itu apa?

Itsar adalah mendahulukan orang lain dalam urusan dunia walau kita pun sebenarnya butuh.

Secara bahasa *itsar* bermakna mendahulukan, mengutamakan. Sedangkan secara istilah, yang dimaksud itsar adalah mendahulukan yang lain dari diri sendiri dalam urusan duniawiyah berharap pahala akhirat. Itsar ini dilakukan atas dasar yakin, kuatnya mahabbah (cinta) dan sabar dalam kesulitan.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H.
Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

telah shalat Jum'at, janganlah engkau sambung dengan shalat lain sebelum engkau berbicara atau pindah dari tempat shalat. Demikianlah yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perintahkan pada kami. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَنْ لَا تُوَصَّلَ صَلَاةٌ حَتَّى تَتَكَلَّمَ أَوْ تُخْرَجَ

“Janganlah menyambung satu shalat dengan shalat yang lain, sebelum kita berbicara atau pindah dari tempat shalat.” (HR. Muslim no. 883).

3. Jika shalat dilakukan di masjid dan di belakang terdapat jama'ah wanita, disunnahkan jama'ah pria untuk tetap diam di tempatnya sampai jama'ah wanita keluar lebih dahulu. Karena ikhtilath (campur baur antara pria dan wanita) dapat menimbulkan kerusakan.

Dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا سَلَّمَ قَامَ النِّسَاءَ حِينَ يَقْضَى تَسْلِيمُهُ ، وَيَمْكُثُ هُوَ فِي مَقَامِهِ يَسِيرًا قَبْلَ أَنْ يَقُومَ . قَالَ نَرَى - وَاللَّهِ أَعْلَمُ - أَنَّ ذَلِكَ كَانَ لِكَيْ يَنْصَرِفَ النِّسَاءُ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika mengucapkan salam dari shalat, para jama'ah wanita kala itu berdiri. Beliau

tetap duduk di tempat beliau barang sebentar sebelum beranjak. Kami melihat--wallahu a'lam--hal itu dilakukan supaya wanita bubar lebih dahulu sebelum berpapasan dengan para pria.” (HR. Bukhari, no. 870)

Faedah Sirah Nabi:

Bersaudaranya Muhajirin dan Anshar

Di antara inti hijrah adalah kedatangan kaum Muhajirin dari suku yang berbeda menuju Madinah tanpa ada saudara dan harta. Mereka menuju ke kaum yang belum pernah dikenalnya. Begitu juga halnya dengan kaum Anshar, kaum yang sering melakukan pertumpahan darah di antara mereka, perselisihan, dan pertikaian. Namun, dengan kedatangan kaum Muhajirin, mereka pun menyambutnya dengan baik, seperti yang difirmankan oleh Allah,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor)

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9).

Ibnu Jarir Ath-Thabari *rahimahullah* berkata, “Kaum Anshar yang telah menempati kota Madinah sebagai kota Rasul dan sebagai tempat tinggal, mereka juga telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sebelum kaum Muhajirin datang. Kaum Anshar ini mencintai kaum Muhajirin yang telah meninggalkan rumahnya untuk pindah ke tempat mereka. Hal tersebut cukup sebagai bukti kecintaan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin.

Kaum Muhajirin datang ke Madinah dengan meninggalkan keluarga dan harta mereka. Setibanya mereka di Madinah, kaum Anshar pun rela untuk meringankan beban saudara-saudara baru mereka, dengan berlomba-lomba mengeluarkan apa yang mereka miliki. Mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau membagi kurma yang mereka miliki untuk diberikan kepada kaum Muhajirin. Disebutkan dalam sebuah hadits sahih, “Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anha, ia berkata, ‘Orang Anshar berkata kepada Rasulullah: Bagikanlah kurma ini untuk kami dan mereka.’ Beliau menjawab, ‘Tidak. Tetapi

berikanlah kami perbekalan dan kalian libatkan kami dalam perkebunan kurma kalian.’ Mereka menjawab, ‘Ya, kami dengar dan patuh (pada apa yang engkau katakan).”

Kejadian ini merupakan suatu bukti tentang persaudaraan yang sangat agung. Ceritanya bisa diperlihatkan dari hadits Anas bin Malik berikut ini.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia menyatakan bahwa ‘Abdurrahman bin ‘Auf pernah dipersaudarakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Sa’ad bin Ar-Rabi’ Al-Anshari. Ketika itu Sa’ad Al-Anshari memiliki dua orang istri dan memang ia terkenal sangat kaya. Lantas ia menawarkan kepada ‘Abdurrahman bin ‘Auf untuk berbagi dalam istri dan harta. Artinya, istri Sa’ad yang disukai oleh ‘Abdurrahman akan diceraikan lalu diserahkan kepada ‘Abdurrahman setelah ‘iddahnya. ‘Abdurrahman ketika itu menjawab,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ ، دُلُونِي عَلَى السُّوقِ

“Semoga Allah memberkahimu dalam keluarga dan hartamu. Cukupilah tunjukkan kepadaku di manakah pasar.”

Lantas ditunjukkanlah kepada ‘Abdurrahman pasar lalu ia berdagang hingga ia mendapat untung yang banyak karena berdagang keju dan samin. Suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat pada ‘Abdurrahman ada bekas warna kuning pada pakaiannya (bekas wewangian dari wanita yang